

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang umat muslim mengalami modernisasi bahkan pola berpikir masyarakat atas adanya perkembangan dan juga kemajuan dari zaman. Banyak masalah-masalah yang pada dasarnya adalah sebuah perbuatan dengan adanya dasar pelaksanaan dari *nash*, tetapi dijelaskan sebagai sebuah amalan yang mengandung ajaran yang sesat bahkan dinarasikan sebagai perbuatan yang sesat atau *bid'ah*.<sup>1</sup>

Umat muslim pada masa sekarang telah memiliki pemahaman yang kurang sejalan dengan konsep hakikat bahkan dalam hal *tawassul*. Pada hakikatnya *tawassul* merupakan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. atau *tawajjuh*. Dalam doa tersebut akan dipanjatkan kemuliaan-kemuliaan baik atas apa yang menjadi sifat Allah Swt. maupun para kekasih-Nya karena hal tersebut adalah sunnah.<sup>2</sup>

Tujuan dari *tawassul* merupakan *wasīlah* sebagai jalan untuk memperoleh segala hajat atas adanya permohonan kepada Allah Swt. melalui sebuah perantara baik itu para Nabi dan Rasul, ulama, maupun orang yang salih baik ketika mereka masih hidup maupun meninggal dunia. Tawassul juga merupakan

---

<sup>1</sup>Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan ASWAJA Pandangan Para Guru NU* (Surabaya: Chalista & PP Pergunu, 2012), 150-151.

<sup>2</sup>Abu Abdullah Alawi Al-Yamani, *Agamamu dalam Bahaya* (Seremban: Koperasi As Sofa, 2014), 170.

sara untuk dapat menghubungkan bahkan mendekatkan seorang hamba kepada Allah Swt.<sup>3</sup>

Mereka yang melazimkan *tawassul* menentukan bahwa perantara yang dijadikan tersebut adalah zat yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah Swt. Hal tersebut adalah sebagai ketentuan dari *tawassul*, dan mereka yang melakukannya wajib memiliki rasa percaya dan yakin bahwa zat yang dijadikan sebagai perantara atau *wasīlah* adalah zat yang dikaruniai oleh Allah Swt. dan dicintai oleh-Nya. Sehingga dapat dikatakan zat tersebut adalah zat yang sangat dekat dengan Allah Swt.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad lah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.<sup>4</sup>

Mohamad menjelaskan makna *wasīlah* sebagai sebuah jalan untuk menjadikan seseorang dekat dengan Allah Swt. Melalui ayat di atas segala perbuatan atau amalan yang diridhoi oleh Allah Swt. juga merupakan sarana atau jalan yang memberikan kemudahan untuk mendapatkan pahala dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.<sup>5</sup> Salah satu contohnya ketika tiba bulan Ramadhan, maka umat muslim senantiasa akan berpuasa. Puasa inilah merupakan salah satu cara atau jalan untuk mendapatkan pahala dan juga ampunan dari Allah Swt.

---

<sup>3</sup>Al-Yamani, *Agamamu dalam Bahaya*, 170.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 152-153.

<sup>5</sup>Ahmad Sonhadji Mohamad, *Tafsir Al-Qur'an di Radio* (Kuala Lumpur: Pustaka al-Mizan, 1992), 135.

Kemudian pada bulan Ramadhan juga diberikan malam kemuliaan yaitu *lailatul qadar* sehingga umat muslim akan mengejanya sebagai jalan untuk mendapatkan keberkahan di sisi Allah Swt.

Hal tersebut difirmankan Allah Swt. melalui Q.S. ali-Imaran/3: 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُؤَفَّفُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (١٨٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala mu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”<sup>6</sup>

Dari keterangan ayat ini, segala perbuatan kebajikan yang dilakukan dengan *wasīlah* memiliki tujuan untuk mendapatkan keridaan dari Allah Swt. dan juga kebahagiaan di akhirat nantinya. *Tawassul* juga sering kali disebut dengan salah satu sebab dikabulkannya doa-doa. Ketika berdoa dengan *tawassul* maka Allah Swt. memudahkan untuk mengabulkan doa tersebut. Orang yang melakukan *tawassul* juga harus berdasarkan pada keyakinan bahwa doa dikabulkan oleh Allah Swt. dan bukan oleh perantara *tawassul*. Sehingga siapa saja yang mengerjakan sebuah *wasīlah* tanpa adanya kesadaran atau dasar, maka sesungguhnya orang tersebut tidak memiliki ilmu yang cukup baik karena menjalankan amalan yang tidak berdasar dan dikhawatirkan akan menuju kepada ketidakbaikan bahkan kesesatan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 100.

<sup>7</sup>Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawassul*, ed. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2014), 12.

*Wasīlah* adalah amalan yang mendapatkan rida Allah Swt. serta alasan dikabulkannya doa oleh Allah Swt., karena doa pada hakikatnya adalah sebuah amalan ibadah sehingga hakikatnya dengan meminta melalui *wasīlah* atau perantara juga hakikatnya adalah ibadah dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang.

Ada pula beberapa kalangan yang secara khusus tidak menyukai dengan amalan *tawassul* dan juga dalil-dalil yang dijelaskan mengenai *tawassul*. Hal tersebut karena masih belum mempunya akal dalam memaknai dan juga memahami hakikat dari berdoa dan juga melalui perantara. Sehingga mereka menyatakan bahwa perbuatan *tawassul* adalah perbuatan yang tidak berfaedah sehingga justru dapat menimbulkan kesesatan.

Imam as-Subuki menjelaskan bahwa *tawassul* adalah perbuatan yang baik dan hukumnya boleh karena merupakan rangkaian dari berdoa dan memohon khususnya bagi *tawassul* dengan Nabi Muhammad Saw. *Tawasul* atau *wasīlah* adalah permohonan yang dipanjatkan kepada Allah Swt. yang Maha Agung. Alasan tersebut menjadikan *tawassul* bagian dari amalan yang dapat dimaklumi bahkan sudah pernah dilakukan oleh para sahabat, *salaf al-salih*, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, hingga para ulama dari masa ke masa.<sup>8</sup>

Imam al-Maliki juga menegaskan *tawassul* adalah baian dari rangkaian berdoa serta merupakan jalan bahkan pintu untuk mendekati seseorang kepada Allah Swt. Oleh karenanya tujuan dari bertawassul pada hakikatnya adalah berdoa

---

<sup>8</sup>M. Abror Rosyidin, "Dalil Tawassul, Istighosah, & Meminta Syafa'at Rasulullah Saw.," diakses Juli 6, 2021, <https://tebuieng.online/dalil-tawassul-istighosah-meminta-syafaat-rasulullah-saw/>.

dengan meminta kepada Allah Swt. semata. Adapun zat yang *ditawassulkan* adalah hanya sebagai perantara atau *wasīlah* untuk mendekati kepada Allah Swt. Jika ada orang yang *bertawassul* tetapi tidak menggunakan konsep ini sama halnya dengan syirik.<sup>9</sup>

Sayyid Zaini salah satu Mufti di Kota Mekah menyatakan *tawassul* merupakan hal yang sah dan dibenarkan karena bersandar kepada Nabi Muhammad Saw. dan juga para sahabat setelahnya. Banyak cara yang dilakukan dalam melakukan *tawassul* selama dibenarkan oleh syariat dan juga hal ini merupakan dari cinta kepada Allah Swt. dan segala hal yang disukai-Nya.<sup>10</sup> Ketika seseorang memiliki hajat terhadap suatu hal, maka dengan sendirinya ia akan meraih rida Allah Swt. untuk mendapatkan perhatian, sehingga doa-doa yang kemudian dipanjatkan dan keinginannya cepat untuk dikabulkan.<sup>11</sup>

Berangkat dari pandangan Ketua PCNU Kota Banjarmasin yang bahwa konsep *tawassul* adalah sebuah keharusan bagi umat muslim baik itu kepada orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. *Tawassul* kepada para ulama khususnya kepada Nabi Saw. pada hakikatnya adalah *bertawassul* kepada amal perbuatannya bukan kepada zat-Nya. Beliau juga menunjukkan ayat yang menjadi ketentuan untuk *bertawassul* yakni Q.S. al-Maidah/5: 35.

---

<sup>9</sup>Muhammad al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawassul, dan Ta'zhim*, ed. Annur Rafiq Shaleh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 101.

<sup>10</sup>Abu Nizam, *Mutiara-mutiara yang Bersinar dalam Menyelesaikan Masalah Tawassul, Istighasah dan Kubur* (Johor Baru: Cetak Ratu Sdn. Bhd, 1996), 2.

<sup>11</sup> Muchammad Chaidar, "Hadis-Hadis Tentang Tawassul" (Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 23.

Berdasarkan penjelasan beliau mengenai ayat *tawassul* ini, bahwa makna dari *wasīlah* atau mendekati diri kepada Allah Swt. merupakan sebuah kewajiban. *Wasīlah* dalam hal tersebut juga bermakna bahwa cara mendekati diri kepada Allah Swt. adalah melalui para kekasihnya, para ulama dan aulia-Nya, sehingga beliau berpandangan ada keunikan terhadap ayat *tawassul* ini bahwa umat Islam dapat bertawassul selain dengan amal shaleh. Dari penjelasan latar belakang inilah menjadikan daya tarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul. **“Pandangan PCNU Banjarmasin Tentang Ayat-Ayat *Tawassul*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dari permasalahan yang telah diterangkan sebelumnya, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaiman pandangan PCNU Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tidak lain bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan PCNU Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul*.

Berdasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin terkait dengan ayat-ayat *tawassul*.

## 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ayat *tawassul* kaitannya dengan praktik *tawassul* di kehidupan sehari-hari.

### D. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman pada penelitian, penulis kemudian menyusun beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Pandangan, menurut KBBI pandangan adalah hasil aktivitas mempelajari, mengetahui hingga menciptakan suatu pengetahuan dan wawasan.<sup>12</sup> Dengan hal tersebut dapat memberikan gambaran sehingga terjadi proses memandang. Adapun pandangan yang dimaksudkan penulis dalam hal ini adalah pandangan atau pendapat seseorang yakni ketua PCNU Kota Banjarmasin.
2. Ulama NU, adalah ulama atau orang yang memiliki pemahaman yang luas mengenai agama Islam pada organisasi Nahdhatul Ulama. Ulama NU yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengurus NU Kota Banjarmasin.
3. Tawassul, ialah perbuatan untuk menjadikan sesuatu menjadi jalan atau sebagai sebuah *wasīlah* sehingga apa yang dihajatkan atau didoakan mudah untuk dapat dikabulkan Allah Swt. Dapat pula diartikan sebagai segala usaha baik itu melalui ibadah, perilaku, atau sebab lain yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

<sup>12</sup>KEMENDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1115.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul “*Konsep Tawassul menurut Perspektif Al-Qur’an*” ditulis oleh Fatimah di tahun 2019. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa *tawassul* kepada Allah Swt. dilakukan dengan berdoa kemudian melakukan perbuatan yang menjadi perantara untuk *qurbah* atau mendekati diri secara khusus. Konsep *tawassul* ini dilakukan dengan melakukan amal kebaikan yang disukai Allah Swt. dan memiliki dasar dan dalil yang banyak dalam al-Qur’an maupun sunnah. Kemiripan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terkait konsep *tawassul*. Adapun bedanya terdapat pada fokus kajian, bahwa penulis menggali konsep *tawassul* menurut ulama PCNU Kota Banjarmasin.
2. Skripsi dengan judul “*Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama*” ditulis oleh Arofah Ahmad tahun 2010. Penelitiannya menunjukkan bahwa hukum *tawassul* menurut Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama adalah boleh, hanya saja kedua ormas ini memiliki konsep yang berbeda mengenai pelaksanaan *tawassul*. Dari kalangan Muhammadiyah, *tawassul* yang diperbolehkan hanyalah *tawassul* dengan melakukan perbuatan yang disukai Allah Swt. dan *tawassul* kepada Nabi Muhammad semasa beliau hidup. Sedangkan konsep hukum *tawassul* menurut Nahdhatul Ulama sedikit lebih luas dengan adanya *tawassul* kepada para orang-orang salih. Kemiripan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai konsep *tawassul* menurut ormas. Perbedaannya terletak pada kajian penelitian, bahwa penelitian ini



meneliti perbandingan dua ormas mengenai hanya hukum *tawassul*. Penulis sendiri meneliti konsep *tawassul* dengan ayat-ayatnya menurut PCNU Kota Banjarmasin.

3. Skripsi dengan judul “*Dimensi Tawassul dalam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Jafar Sodik 2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa dimensi *tawassul* menurut al-Qur’an dan Sunnah ialah *tawassul* dengan amal perbuatan, *tawassul* dengan asma Allah Swt., dan *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw. Dimensi *tawassul* ini adalah konsep yang memiliki dasar dan dalil yang jelas dalam al-Qur’an dan Sunnah. Pelaksanaan *tawassul* dalam dunia pendidikan Islam juga banyak terimplementasi dalam berbagai buku pelajaran dan juga buku bimbingan Islam, karena dimensi *tawassul* tersebut mudah dilakukan. Kemiripan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada konsep *tawassul* menurut al-Qur’an. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji pelaksanaan *tawassul* dalam pendidikan Islam, sedangkan penulis adalah mengkaji ayat *tawassul* menurut ulama PCNU Kota Banjarmasin.
4. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Tawassulan di Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati*” oleh Siti Mujayanah pada tahun 2016. Hasil penelitiannya diketahui bahwa ritual *tawassul* memiliki nilai-nilai pendidikan diantaranya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt., cinta kepada Nabi Saw., dan juga kepada orang-orang salih. Kemiripan penelitian ini dengan

penelitian penulis terletak pada konsep *tawassul*, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian bahwa penelitian ini menggali nilai pendidikan dalam *tawassul* dan penulis adalah pandangan ulama PCNU Kota Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan bentuk *living al-Qur'an*. Penelitian lapangan ialah kegiatan meneliti untuk mendapatkan data secara langsung ke lokasi penelitian.<sup>13</sup> Disebut penelitian lapangan lantaran penulis sendiri akan datang ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan menggali pandangan PCNU di kota Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan suatu penjelasan yang mendalam terhadap data-data yang diteliti. Penjelasan pada penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif sehingga akan dapat menganalisa data dengan menggambarkan fenomena yang terjadi.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di PCNU Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan Mesjid Jami Nomor 25, Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Alasan penentuan lokasi penelitian didasari atas pemahaman PCNU

---

<sup>13</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rienaka Cipta, 2008), 22.

Kota Banjarmasin mengenai konsep *tawassul* yang semua dasarnya diambil dari al-Qur'an.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

- 1) Data Primer, data yang digali pada penelitian ini adalah primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data yang asli atau pertama yang memuat di dalamnya informasi yang diperlukan.<sup>14</sup> Data primer pada penelitian ini ialah pemahaman tokoh NU yang menjabat di Kepengurusan PCNU Kota Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul*.
- 2) Data sekunder pada penelitian ini ialah data berupa dokumentasi sebagai data pelengkap seperti dokumen-dokumen PCNU.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana data diperoleh. Adapun sumber data penelitian ialah informan sendiri yakni ulama yang menjadi bagian dari kepengurusan PCNU Kota Banjarmasin yaitu:

- 1) K.H. Habib Ali al-Kaff (Ketua PCNU Kota Banjarmasin)
- 2) K.H. Drs. Murjani Sani, M.Fil.I (Ketua Rais Syuriah PCNU Kota Banjarmasin)
- 3) K.H. Muhammad Yunus (Katib Syuriah PCNU Kota Banjarmasin)

### 4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>14</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

Ada beberapa cara pengumpulan data pada penelitian ini yakni:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode atau teknik untuk mendapatkan data secara langsung dengan melakukan tanya jawab dalam bentuk lisan.<sup>15</sup> Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara yang dilakukan kepada beberapa ulama NU Kota Banjarmasin.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data bersifat dokumen, arsip, buku, dan lainnya. Pengumpulan data dokumentasi ini adalah untuk menunjang data sehingga dapat mendukung maupun menjadikan data valid.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan atas hasil penelitian maka akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan menyajikan data yang kemudian disesuaikan dengan teori yang digunakan pada bab teori. Data pada penelitian ini adalah pandangan PCNU di kota Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul*. Data mengenai pandangan ini kemudian akan disesuaikan dengan teori yang berkaitan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan *tawassul*, penafsirannya, makna, serta pelaksanaannya.

Setelah dianalisa menggunakan teknik deskriptif, data juga akan dianalisa menggunakan pendekatan antropologis, yaitu dengan menganalisa data hasil penelitian karena penelitian ini berupa pandangan atau persepsi. Pandangan tokoh

---

<sup>15</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 118.

PCNU Kota Banjarmasin berkaitan dengan ayat *tawassul* disimpulkan dengan cara induktif berdasarkan data yang didapatkan secara langsung dan nyata.<sup>19</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitain terdahulu, metode penelitian dan juga sistematika penulisan. Bab ini menggambarkan permasalahan dan juga langkah-langkah dilakukannya penelitian secara sistematis.

Bab II Landasan Teori, berisikan teori penelitian dengan judul ayat *tawassul* dan tafsirnya. Bab ini memuat tinjauan umum *tawassul* dan juga beberaa ayat yang dijadikan sebagai dalil *tawassul*. Bab ini akan menjadi dasar untuk analisis yang akan dilakukan pada bab selanjutnya.

Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian, berisikan mengenai gambaran umum kota Banjarmasin dan juga deskripsi umum mengenai PCNU Kota Banjarmasin.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian berupa wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan. Kemudian data yang telah disajikan dalam hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan ayat-ayat *tawassul*.

Bab V Penutup, berisikan simpulan hasil penelitian dan juga rekomendasi terhadap hasil penelitian.